

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi visual dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. Selain itu komunikasi yang diberikan oleh guru maupun orang lain sangat penting yang akan menjadikan suatu pembiasaan terhadap anak. (Sadjaah, 1995: 3). Dalam bukunya *“Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama”*

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu cenderung hanya ingin berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu. Bahkan dengan gurunya sendiri anak sulit untuk mengeluarkan suara atau kata-kata. Dalam waktu-waktu tertentu anak dapat bertahan dalam suatu pembelajaran artikulasi dengan satu guru yang disenanginya, tetapi anak menjadi sulit mematuhi perintah apabila ada pergantian guru bahkan mungkin tidak masuk sekolah. Pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun dari keluarga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap anak. Seperti dengan membiasakan anak untuk berkomunikasi secara verbal sebagai pelatihan organ-organ artikulasi agar tidak menjadi kaku.

Bicara merupakan suatu proses untuk mengeluarkan suara dengan memfungsikan alat-alat artikulasi (organ-organ bicara) sehingga terjadi mekanisme

bicara. Sedangkan anak tunarungu tidak atau kurang menfungsikan alat bicaranya oleh karena kurang atau tidak terlatih. Artinya kurang distimulasi untuk mampu mempola ucapannya secara lisan. Dibiarkannya anak terlalu lama tidak menggunakan alat bicaranya mereka cenderung melekat dengan bahasa isyaratnya, kemudian pula akan menyebabkan kekakuan alat artikulasi. Akibatnya akan mengalami kekakuan dalam melakukan komunikasi secara verbal, sehingga kemampuan bicara anak menjadi tidak sempurna.

Pembelajaran artikulasi dapat dirancang untuk setiap anak secara individu dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tetapi pelaksanaan pembelajaran artikulasi sering dilakukan di dalam kelas, bersama guru kelas D3 secara klasikal. Dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda maka timbul suatu permasalahan dalam proses pembelajaran artikulasi. Oleh karena itu setiap siswa ingin mendapatkan pelayanan secara optimal. Di samping itu sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam pembelajaran artikulasi akan menghambat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Anak tunarungu sudah tentu mempunyai hambatan dalam berbicara, yang dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Hal itu yang menyebabkan anak tunarungu mempunyai kekakuan pada organ artikulasinya, sehingga bunyi yang dihasilkan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dengan demikian untuk membantu mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa, maka anak tunarungu perlu mendapatkan latihan artikulasi, karena pembelajaran artikulasi merupakan kegiatan inti untuk melatih pembentukan bunyi

bahasanya. Pada dasarnya anak tunarungu pun mempunyai potensi untuk dapat berbicara dan berkomunikasi secara lisan. Dengan keadaan yang demikian, pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu dapat dioptimalkan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik kondisi fisik, mental, sosial, ataupun kondisi emosi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 32 ayat 1 mengenai pendidikan khusus menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pasal tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus disesuaikan dengan kelainannya, baik bawaan atau yang diperoleh kemudian. Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupannya secara kompleks.

Menurut Somantri (2007 : 95) bahwa perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang nantinya akan dipergunakan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Masalah utama ketunarunguan adalah adanya gangguan atau hambatan dalam kemampuan mendengar sehingga memiliki keterbatasan dalam kemampuan penguasaan bahasa. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya karena ia memang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir (*speech reading*). Matalah yang mengalih fungsikan atau menutupi hal-hal yang kurang dapat ditangkap melalui pendengarannya. Sering kita jumpai anak tunarungu dengan pola penguasaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia, maka apa yang diucapkan tidak sesuai dengan makna dari ucapannya dan terkadang anak tidak mengerti akan apa yang telah diucapkannya.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut

tentang pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3 SLB Darul Ma'arif Kabupaten Bandung, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Pelaksanaan Pembelajaran Artikulasi Pada Anak Tunarungu di Kelas D3 SLB Darul Ma'arif Kabupaten Bandung”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
2. Strategi yang dilakukan guru untuk pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
4. Hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi untuk anak tunarungu di kelas D3.
5. Upaya guru dalam menanggulangi hambatan saat pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut di atas dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3?

3. Bagaimana sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3?
4. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi untuk anak tunarungu di kelas D3?
5. Bagaimana upaya guru dalam menanggulangi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3 SLB Darul Ma'arif Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
- b. Untuk mengetahui strategi atau pendekatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
- c. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
- d. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi anak tunarungu di kelas D3?

- e. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran artikulasi anak tunarungu di kelas D3?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Menambah wawasan keilmuan peneliti, khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3 SLB Darul Ma'arif Kabupaten Bandung.
- b. Memberikan kontribusi kepada pihak yang menangani anak tunarungu dalam proses pelaksanaan pembelajaran artikulasi yang lebih baik dan terencana.
- c. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Artikulasi Pada Anak Tunarungu Di Kelas D3 SLB Darul Ma'arif Kabupaten Bandung"

Menurut Sadjaah (2004 : 56) menyebutkan bahwa Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

“*Artikulasi atau Articulate*” terjemahan kamus diartikan sebagai yang nyata. Kaitannya dalam pembelajaran ucapan diartikan sebagai upaya alat bicara dalam pengucapan/mengujarkan kata-kata menjadi jelas pola ucapannya. Bagaimana bentuknya pengucapan yang jelas oleh alat perangkat bicara sesuai dengan pola standar bunyi bahasa yang diinginkan sehingga pola-pola itu dapat dipahami oleh orang lain. Pola standar yang dimaksud adalah bentuk pengucapan sesuai aturan Linguistik dalam pembentukan bunyi bahasa terjadi oleh mekanisme dan kerja perangkat alat bicara sebagai artikulasi dan titik sentuh artikulasi dalam menghasilkan pola suara/bunyi tertentu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan daya dengar yang diakibatkan oleh rusaknya organ pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga mengalami hambatan dalam berbahasa ataupun berkomunikasi.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Somad dan Hernawati (1995 : 27), bahwa:

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak pada kehidupannya secara kompleks.

Dampak terhadap kehidupannya secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan intelegensi, emosi, dan sosial. Sedangkan tunarungu secara

pedagogis adalah kekurangan atau kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan khusus.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi tentang pelaksanaan pembelajaran artikulasi. Dengan demikian pada penelitian ini alat utama bagi pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara terhadap responden, yaitu kepala sekolah dan guru, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3, strategi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi pada anak tunarungu di kelas D3.
- b. Mengobservasi kegiatan belajar mengajar, khususnya di kelas D3 dalam pelaksanaan pembelajaran artikulasi.

- c. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen tertulis yang dikeluarkan oleh lembaga atau pihak sekolah, sebagai informasi atau sumber data. Dan foto pada saat proses belajar mengajar.

3. Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengambil lokasi di SLB Darul Ma'arif Kabupaten Bandung. Yang beralamat di Jalan Cigondewah, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung dan mengambil penelitian khusus pelaksanaan pembelajaran artikulasi untuk kelas D3 (SDLB).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analytical induction*, artinya bahwa setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis langsung secara kritis kemudian ditafsirkan secara berhati-hati dan pada akhirnya ditarik kesimpulan secara bertahap sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah melalui teknik triangulasi dengan sumber. Artinya peneliti membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumen